

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme distruktur saluran nafas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, radang tenggorokan, laryngitis, dan fluensa tanpa komplikasi. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan induk yang dapat terjaga, baik saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah (Corwin, 2009). Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan didalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk kedalam rumah disiang hari, supaya pertahanan udara didalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena di anggap meningkatnya terjadinya ISPA (Maryuni, 2010).

World Hearth Organization (WHO,2019). Data World Hearth statistic 2020. Tingkat Under Five Mortality Rate (UMRF) ISPA sebesar 41 per 1.000 anak sedangkan Infant mortality Rate (IMR) sebesar 45 per 1.000 anak setiap hari, 100 anak per jam, dan 1 anak per detik. Hal ini menjadikan angka penyebab kematian anak tertinggi dariminfeksi yang lainnya diseluruh dunia United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF, 2016).

Indonesia memiliki angka kematian yang di sebabkan oleh ISPA mencakup 30%-40% dari seluruh kematian anak. Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2020 adalah 9,3%, dimana angka prevalensi ini turun dibandingkan tahun 2021 sebesar 25%. Penyakit ini maasih menjadi kunjungan pasien yang banyak di puskesmas (Kemenkes RI, 2020). Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (16,7%), Papua 914,0%), Aceh (12,0%), Nusa Tenggara Barat (11,9%), dan Jawa Timur (9,5%). Riskasdes 2019. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi ISPA. Periode

Prevalence (Jumlah penderita dalam suatu jagka waktu tertentu) ISPA di Indonesia 9,3% (Kemenkes RI, 2020).

Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Timur tahun 2020 menunjukkan kasus ISPA pada balita meningkat secara pesat sebanyak 41,183 kasus. Pada tahun 2021 di temukan angka yang mengalami ISPA menurun sebanyak 25, 461 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 21, 183 kasus (Dinkes Sumba Timur). Di puskesmas kanatang tentang penyakit ISPA pada balita tahun 2020 mengalami peningkatan kasus ISPA hingga mencapai 1,273 kasus, pada tahun 2021 meningkat menjadi 1,563 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali mencapai 1, 390 kasus (Puskesmas Kanatang 2021). Pencegahan penyakit ISPA dapat dilakukan dengan dua cara

Isipa pada balita di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan dimana kualitas udara yang kurang baik, status gizi balita yang buruk, imunisasi yang tidak lengkap, dan adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dan pengetahuan orang tua yang kurang. Pengetahuan msangat diperlukan oleh orang tua dalam membina perilaku rumah tangga atau keluarga dalam pencegahan dan perawatan kesehatan anak yang sakit.

Pentingnya pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor resiko terjadinya ISPA pada balita mengenai penyebab penyakit ISPA, pencegahan serta perawatan balita yang terkena ISPA agar dapat mendorong perubahan kebiasaan keluarga dalam melakukan tindakan pencegahan maupun perawatan pada balita sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA pada balita (Wilson, 2020). Rendahnya pengetahuan ibu tentang bahaya ISPA pada balita akan mengakibatkan peluang balita terkena penyakit ISPA untuk mengalami kondisi yang lebih buruk dari penyakitnya. Sebaliknya pengetahuan yang baik tentang penyakit ini akan menolong ibu dalam upaya pencegahannya.

Pengetahuan dapat memotivasi untuk berperilaku sehat, khususnya terhadap penyakit ISPA maka akan lebih besar kemungkinan mau menciptakan lingkungan yang sehat untuk selalu terhindar dari penyakit ISPA dan dapat menyadari secepatnya jika balita menderita penyakit ISPA dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya. (Notoadmodjo,

2019). Tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan perilaku seseorang, hal ini dilandasi oleh bertambahnya suatu pengalaman yang diperoleh, maka secara tidak langsung terjadi perubahan sikap dan perilaku serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Notoadmodjo, 2020). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui kenyataan atau fakta dengan melihat dan mendengar sendiri melalui komunikasi, surat kabar, film, radio dan sebagainya (Sarjono, 2018). Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Tingkat pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor resiko yang meningkatkan kematian ISPA terutama pneumonia. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pneumonia juga menyebabkan keterlambatan mereka membawahkan anak yang sakit ke fasilitas kesehatan.

Mereka beranggapan bahwa bayi atau anak balita mereka hanya menderita batuk-batuk biasa, yang sebenarnya merupakan tanda awal pneumonia. Orang tua hanya memberikan obat batuk tradisional yang tidak memecahkan masalah (Tuminah, S. 2009).

Berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan oleh keluarga terutama ibu yang memiliki anak balita, dikarenakan ibu merupakan orang terdekat balita. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan ibu yaitu dengan cara menjaga kondisi lingkungan rumah agar tetap bersih dan sehat, Imunisasi lengkap, dan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan selama 2 tahun (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, upaya perawatan ibu dirumah sangat penting dalam upaya penatalaksanaan balita yang terkena penyakit ISPA. Tujuan pencegahan penyakit ISPA adalah menghalangi perkembangan penyakit sebelum sempat berlanjut. Cara pencegahan ISPA menurut Hartono 2019 yaitu menjauhkan bayi dari penderita penyakit ISPA, menghindari asap rokok, debu dan bahan lainnya yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita diposyandu, membersihkan rumah dengan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk. Infeksi saluran pernapasan akut masih merupakan

masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi. (Safarina, 2018). Penyebab ISPA di sebabkan oleh virus, bakteri, jamur, reketsia dan polusi udara, sedangkan factor-faktor yang dapat meningkatkan kejadian ISPA adalah factor ibu, lingkungan, factor balita dan factor keluarga (Maryuni 2010).

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Studi Deskriptif Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Kelurahan Temu Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Pencegahan Penyakit ISPA pada Balita di Kelurahan Temu Wilayah kerja Puskesmas Kanatang ”.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Kelurahan Temu wilayah kerja Puskesmas Kanatang

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran ilmiah dan mampu memperkaya ilmu pengetahuan mengenai penyakit ISPA

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksana atau penanggung jawab program kesehatan dan perencanaan penanggulangan penyakit ISPA pada anak balita serta menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur dan Puskesmas yang bersangkutan.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit ISPA.

d. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Prodi Keperawatan Waingapu sekaligus sumber informasi dan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 keaslian penelitian

Penelitian dan tahun penelitian	Judul	Desain Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
Rahmawati Leni (2008) KTI	Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada Balita di Puskesmas Kulonprogo Yogyakarta pada Tahun 2008.	Menggunakan Cross Sectional	Tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya hubungan antara pengetahuan ISPA pada balita
Styaningsih (2008) KTI	Hubungan antar tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan pertama ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Umbuharjo I Yogyakarta Tahun 2008	Cross Sectional	Hasil penelitian tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan pertama ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Umbuharjo I Yogyakarta
Ambara Angga (2004) KTI	Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita menurut umur, jenis kelamin dan status gizi di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Jawa Barat Tahun 2002-2003	Cross Sectional	Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan ibu pada ISPA balita

Perbandingan dengan penulis kali ini yaitu penulis melakukan penelitian terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Kelurahan Temu.